Gambaran Harapan Orang Tua (Single Parent) terhadap Anak

Firyal Dinar Alysia[1], Kurniati Zainuddin[2], Muhrajan Piara[3]
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia
Email: firyaldinaralysia@gmail.com [1], kurniati.zainuddin@unm.ac.id [2]
muhrajan.piara@unm.ac.id [3]

Article History:
Received: 23 Oktober 2024
Revised: 10 November 2024
Accepted: 14 November 2024

Keywords: *Dynamics of Hope , Hope, Single Parent.*

Abstract: *Hope is a mental condition that combines an individual's ability to create strategies to achieve goals, a form of motivation to execute those strategies, and positive optimism about expected outcomes for the future. This study aims to understand the overview of single parents' hopes for their children and the dynamics of how these hopes are formed. The research is a qualitative study with a phenomenological approach. The subjects of this study are three single parents: a single mother due to the death of a spouse, a single mother due to divorce, and a single father due to the death of a spouse. Data was collected through interviews, resulting in interview transcripts and voice recording documentation. The coded data was then analyzed for interpretative consistency between the subjects and the researcher. The study found that single parents' hopes include aspirations in education, health, spiritual life, personality and independence, success, and social and relational development. The dynamics that shape these hopes include changes, the emotional state of the subjects, efforts and perceptions, self-acceptance, commitment, challenges, support, and motivation.*

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (Hutasoit & Brahmana, 2021) *single parent* adalah seseorang yang kehilangan pasangannya karena perceraian dan berakhirnya hubungan karena kematian salah satu pasangan. Santrock (Hutasoit & Brahmana, 2021) mengatakan bahwa *Single Parent* memiliki dua jenis istilah, yaitu pertama *Single Mother* adalah ibu yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, mencari nafkah, mengurus rumah tangga, dan membimbing anak untuk memenuhi kebutuhan mentalnya. Kedua, *Single Father* yaitu ayah yang menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga sekaligus berperan sebagai seorang ibu untuk anak-anaknya, yang mengurus segala kebutuhan rumah tangga.

Menjadi *single parent* sendiri dapat terjadi karena dua alasan, diinginkan (sengaja) atau tidak diinginkan (tragedi). Namun, terkadang menjadi *single parent* merupakan pilihan yang tidak diinginkan oleh individu tersebut, mungkin karena pasangan yang menikah tetapi salah satunya tiba-tiba meninggal dunia atau mereka bercerai dalam kondisi tertentu.

Apirnayanti (Wahyuni, 2016) mengatakan bahwa keadaan tersebutlah membuat seorang *single*

parent menghadapi banyak masalah emosional seperti perasaan kehilangan, ketidaksiapan keuangan untuk membesarkan keluarga kecilnya, dan kekhawatiran tentang bagaimana ia akan menghadapi tantangan dalam dunia sosial masyarakat.

Peneliti melakukan wawancara pada dua subjek, NH dan K, untuk memahami harapan orang tua tunggal terhadap anak-anak mereka. NH adalah seorang single mother yang kehilangan suaminya pada tahun 2021, saat pandemi COVID-19. Ia harus mendadak menjadi kepala keluarga dan merawat tiga anaknya sendiri. NH mengungkapkan bahwa meskipun sulit, ia memiliki harapan besar agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, terutama dalam aspek pendidikan dan karier. NH sangat berfokus pada pendidikan anak-anaknya dan berharap mereka dapat bersaing dan mendapatkan peluang yang setara dengan anak-anak lain.

Wawancara kedua dilakukan dengan K, seorang wanita berusia 21 tahun yang tumbuh dalam keluarga single parent. K menyadari perbedaan perlakuan ibunya sebelum dan sesudah ayahnya meninggal, dan melihat bahwa harapan ibunya sekarang menjadi motivasi bagi dirinya untuk berhasil. K menganggap harapan ibunya sebagai dorongan positif dan tidak sebagai beban, serta bertekad untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana harapan orang tua tunggal, terutama dalam hal pendidikan, membentuk motivasi anak-anak mereka. Meskipun ada perbedaan dalam pola harapan berdasarkan latar belakang ekonomi, harapan terhadap pendidikan dan perkembangan anak menjadi fokus utama bagi orang tua tunggal. Harapan ini juga menjadi landasan bagi orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian jenis Kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Creswell (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah sarana untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau individu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel. Kriteria yang dimaksud menggambarkan demografi responden (Hadi, Asrori & Rusman, 2021). Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu seorang *single parent* yang memiliki anak, *single mother* atau *single father* dikarenakan kematian atau perceraian pasangan dan bersedia menceritakan pengalaman dan bentuk harapan yang diberikan.

Cresweell (2014) menjabarkan bahwa ada beberapa strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode tersebut yakni wawancara, observasi, audio-visual dan dokumentasi.

Tahap Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah untuk melacak dan pengaturan sistematika transkrip wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain. Creswell (2014) bahwa dalam penelitian pendekatan fenomenologi, yaitu mencoba untuk menyajikan dan memahami makna dari data yang diperoleh ke dalam tema tertentu. Prosedur dalam analisis data yang dilakukan yaitu tahap awal, tahap *horizonalization*, tahap *cluster of meaning*, tahap deskripsi esensi dan tahap kesimpulan. Keabsahan data menggunakan *member checking* dan *expeert opinion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek HW adalah seorang wirausaha dan tenaga pengajar di sebuah sekolah pesantren domisili di kota Makassar. Sebagai seorang ibu tunggal sejak tahun 2021, HW memiliki dua anak yang berusia 10 tahun dan 2 tahun. Pasangan HW meninggal dunia akibat pecahnya pembuluh darah ketika anak pertama mereka berusia 8 tahun dan anak kedua masih berusia 8 bulan. Menurut HW, pasangan hidupnya adalah sosok yang sehat dan fit, tanpa riwayat penyakit yang signifikan.

Setelah kehilangan pasangan, HW memutuskan untuk memulai usaha sebagai penyedia layanan salon, penyewaan baju bodo, dan *make-up artist* (MUA). Meskipun awalnya hanya berfokus pada pekerjaan mengajar, situasi hidup yang berubah memaksa HW untuk mencari tambahan penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Usaha yang dirintis HW telah berjalan selama satu tahun dan memberikan penghasilan yang cukup untuk menghidup dirinya dan anak-anaknya.

HW menjalani keseharian yang penuh tantangan, sehingga ia harus bekerja dari subuh hingga malam hari, bahkan hingga larut malam. Sebagai satu-satunya pencari nafkah, HW juga harus meminta keringanan jadwal mengajar dari kepala sekolah dan rekan-rekannya agar bisa membagi waktu antara pekerjaan dan usahanya.

Selain menghadapi tekanan ekonomi, HW juga merasakan beratnya beban emosional setelah kehilangan pasangan. Anak-anaknya yang masih kecil, terutama anak pertama, merasakan kehilangan yang mendalam dan sering kali mengekspresikan kerinduan mereka terhadap sang ayah. HW berusaha mengatasi rasa sedih dengan terus berdoa dan menguatkan diri untuk tetap tegar demi anak-anaknya.

Tantangan lainnya datang dari lingkungan sosial dan hubungan dengan mertua. HW merasa tidak mendapat dukungan dari pihak mertua setelah suaminya meninggal, bahkan pernah disalahkan atas kematian suaminya. Namun, HW tetap berusaha fokus pada kesejahteraan dan masa depan anak-anaknya, berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi mereka meskipun harus menghadapi berbagai rintangan.

HW merupakan contoh nyata dari seorang ibu tunggal yang kuat dan gigih, yang berusaha menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan keyakinan, meskipun harus menghadapi kehilangan dan tantangan yang berat. Harapannya adalah agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi pribadi yang sukses di dunia dan akhirat, serta dapat mewujudkan cita-cita yang pernah ia dan suaminya impikan bersama.

KM adalah seorang ibu rumah tangga yang berdomisili di Makassar. Dia merupakan seorang *single mother* yang telah mengasuh anaknya sendiri sejak anaknya berusia 10 bulan. KM bercerai dari suaminya sekitar 13 tahun yang lalu karena adanya orang ketiga. Sejak itu, KM harus mengasuh anaknya seorang diri tanpa adanya dukungan finansial maupun emosional dari mantan suaminya.

KM memiliki satu anak yang saat ini berusia 14 tahun dan sedang duduk di kelas 2 SMP. Meskipun menghadapi banyak tantangan sebagai ibu tunggal, KM berhasil menyeimbangkan peran sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Selain mengurus rumah, KM juga memiliki usaha minuman kecil di dekat rumahnya. Meskipun usaha tersebut dijaga oleh orang lain, KM tetap memantau operasionalnya.

KM mengutamakan pendidikan anaknya dan berharap anaknya bisa menjadi anak yang sholeh. Untuk mencapai harapan tersebut, KM telah memasukkan anaknya ke sekolah Islam swasta sejak SD dan melanjutkannya ke pondok pesantren pada jenjang SMP. Meskipun awalnya anaknya tidak setuju dengan keputusan ini, seiring waktu anaknya menerima dan menikmati lingkungan

pesantren.

KM menghadapi banyak tantangan terutama dalam aspek ekonomi, namun ia selalu berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan anaknya tanpa mengabaikan momen-momen penting dalam kehidupan anaknya. Dia juga menerima kenyataan bahwa peran ayah tidak sepenuhnya bisa ia gantikan, namun ia bersyukur karena keluarganya, terutama kakak-kakak laki-lakinya, membantu memberikan figur ayah bagi anaknya.

Dalam hal komunikasi, KM memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anaknya. Dia menanamkan pentingnya keterbukaan sejak dini, sehingga anaknya selalu merasa nyaman untuk berbagi segala hal baik maupun buruk dengan ibunya. KM juga berusaha untuk memberikan solusi terbaik atas setiap masalah yang dihadapi anaknya.

Motivasi utama KM adalah memastikan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tidak membebani orang lain. Dia berharap bisa memberikan fondasi yang kuat bagi anaknya agar dapat menjalani kehidupan dengan baik meskipun tanpa kehadiran sosok ayah.

MRT adalah seorang ayah yang telah menjadi single parent setelah istrinya meninggal sekitar enam tahun yang lalu. Beliau memiliki tiga anak, di mana anak pertamanya sudah menikah dan bekerja, anak keduanya bekerja di bidang bisnis, dan anak bungsunya baru saja lulus kuliah dan sedang magang. Sebelumnya, MRT bekerja dan kini sudah pensiun, menghabiskan waktunya dengan mengelola usaha kecil seperti warkop untuk mencari kesibukan dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Istri MRT meninggal dunia karena sakit. Kepergian istri sangat mempengaruhi keseharian MRT, yang mengalami perubahan besar dalam rutinitas dan aktivitasnya. MRT menggambarkan masa awal kehilangan sebagai periode yang sangat sulit, di mana dia mengalami kesulitan makan, minum dan tidur selama berbulan-bulan. Dukungan dari anak-anaknya dan melihat kisah orang lain yang mengalami hal serupa membantu MRT untuk bangkit kembali.

Sebagai single parent, MRT mengambil alih banyak tanggung jawab yang sebelumnya dilakukan oleh istrinya. Dia berusaha untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan istrinya dalam mengasuh anak-anak, seperti berdiskusi tentang hari-hari mereka dan memberikan perhatian khusus. Anak bungsunya, P, juga memainkan peran penting di rumah sebagai pengganti sosok ibu, terutama dalam mengurus kebutuhan rumah tangga.

MRT memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anaknya, meskipun mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Dia berkomunikasi secara rutin dengan mereka melalui telepon dan bertemu saat ada kesempatan. MRT berusaha untuk tidak membebani anak-anak dengan masalah pribadinya dan menjaga agar mereka tetap fokus pada kehidupan dan pekerjaan mereka.

MRT menghadapi tantangan kesepian dan peran ganda sebagai single parent. Dia terus mengingat kebiasaan istrinya untuk menjaga keseimbangan dan memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya. Harapan MRT untuk anak-anaknya adalah agar mereka sukses dalam segala aspek kehidupan sesuai dengan definisi sukses mereka sendiri. Dia mendukung penuh keputusan hidup anak-anaknya dan berharap dapat menyaksikan mereka mencapai cita-cita mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, telah tergambarkan mengenai harapan *single parent* terhadap anaknya. Menjadi *single parent* bukan merupakan hal yang mudah sebab memerlukan dedikasi yang tinggi dalam mengasuh dan membesarkan anak tanpa hadinya pasangan.

Ketiga subjek menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi tantangan, akan tetapi mereka tetap memiliki harapan yang besar terhadap anak-anaknya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sundari (2023) seorang *single parent* harus mampu menghadapi dan

mengatasi berbagai masalah dan kebutuhan baik pribadi maupun keluarganya dengan seorang diri, sehingga menjadi *single parent* memerlukan ketahanan hari dan kekuatan ekstra dalam menjalani kehidupan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat enam harapan yaitu harapan dalam pendidikan, kesehatan, spiritualitas, kepribadian, kesuksesan, sosial dan relasi. *Single parent* berpendapat bahwa ia memiliki harapan agar anaknya dapat taat kepada Tuhan, ia percaya bahwa dengan menjadi anak yang sholeh, anaknya akan berhasil dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan karir. Sejalan dengan hasil penelitian Ruslan & Musbaing (2023) bahwa pendidikan islam berperan penting dalam pengembangan moral dan etika individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Darmawati & Torro, 2019) bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh anak merupakan cerminan dari ajaran orang tuanya, sehingga sebagai orang tua harus mampu memotivasi anak untuk belajar dengan maksimal demi prestasi yang maksimal juga, dengan kestabilan pribadi yang hanya didapatkan melalui keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama, maka dari itu pendidikan agama untuk anak harus dibina sejak dini.

Single parent juga menekankan pentingnya kesehatan bagi dirinya dan anak-anaknya. Ia berharap selalu diberikan kesehatan agar dapat mendampingi anak-anaknya mencapai kesuksesan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *single parent* menganggap bahwa kesehatan fisik sebagai fondasi utama yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan dan harapan yang lebih tinggi bagi dirinya dan anak-anaknya. Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow (Mighwar, Maki, Suhaidy, Huges & Akhirudin, 2022) bahwa kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) ditempatkan pada tingkat kebutuhan yang paling dasar, kesehatan fisik yang baik merupakan dasar dari semua kebutuhan lainnya.

Single parent juga memiliki harapan bahwa anaknya mampu menjadi individu yang mandiri dan tidak membebani orang lain. Ia berusaha memenuhi semua kebutuhan anaknya agar mereka dapat hidup mandiri setelah dirinya tak ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sulistia & Taufik (2009) dalam penelitiannya bahwa orang tua memiliki banyak harapan besar untuk anak-anak mereka, seperti tumbuh menjadi individu yang lebih baik, menunjukkan perilaku yang membanggakan, sopan santun, saling menyayangi, berbakti kepada kedua orang tua, dan yang tidak kalah penting adalah menjadi pribadi yang mandiri, yaitu mampu mengerjakan segala sesuatu dan menyelesaikan permasalahan sendiri.

Single parent mengungkapkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam hidupnya setelah menjadi *single parent*, salah satunya ialah mengalami kehampaan dan kesepian setelah kehilangan pasangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Indah & Nurmaidah (2022), bahwa setelah perpisahan, seseorang mungkin mengalami kesepian dan berbagai dampak psikologis lainnya seperti kehilangan rasa percaya, harga diri rendah dan kecemasan.

Single parent mengungkapkan menjaga kesehatan mentalnya melalui kegiatan spiritual seperti sholat. Hal tersebut merupakan cara upaya untuk mengatasi stres secara langsung. Sholat membantu *single parent* dalam menemukan ketenangan batin yang dapat meningkatkan kesejahteraan mentalnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid, Anwar dan Fasikhah (2012) bahwa kegiatan spiritual dapat mengurangi stres pada wanita *single parent* dan dapat membantu mengurangi tingkat gejala keseringan stres.

Single parent berpersepsi bahwa menjadi *single parent* merupakan fitnah yang kejam, sebab orang-orang sering mengasumsikannya pada hal-hal negatif tentang dirinya, seperti contohnya disaat *single parent* bekerja keras mencari yang tak kenal waktu, akan tetapi orang-orang berasumsi bahwa ia terlibat dalam kegiatan tidak pantas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Parker (Astutik & Nurchayati, 2018) bahwa dalam budaya populer, ibu tunggal sering

digambarkan secara negatif sebagai predator, serakah, jahat dan mudah diakses secara seksual, sehingga membuat sulit bagi para janda untuk mempertahankan citra sebagai wanita terhormat dalam kehidupan sehari-hari.

Single parent merakan tantangan yaitu harus menanggung semua biaya anak sendirian, kesulitan dalam mendidik anak dikarenakan tidak adanya figur ayah, serta kesulitan dalam memerankan peran ganda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darmawati & Torro (2019) bahwa menjadi orang tua tunggal dan menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah bukanlah tugas yang mudah, karena mereka harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anak seperti kasih sayang dan rasa aman, sekaligus memenuhi kebutuhan fisik mereka seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan materi lainnya.

Single parent mampu bertahan dalam tekanan ialah karena hubungannya dengan Tuhan. Keyakinan bahwa segala sesuatu adalah takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan, membantu *single parent* menerima situasi mereka dan menemukan kedamaian dalam penerimaan tersebut. Menurut Rammohan dkk (Utami, 2012) bahwa melalui doa, ritual serta keyakinan akan agama, seseorang dapat menemukan cara untuk mengatasi stres kehidupan, karena adanya harapan dan rasa nyaman.

Single parent menujukkan proses mencintai dan menerima diri mereka sendiri meskipun menghadapi kehilangan dan tantangan hidup. Bentuk penerimaan diri yang dilakukan *single parent* disebut *self acceptance*. Menurut Rogers (Proctor, Tweed & Morris, 2016) bahwa *self acceptance* merupakan kemampuan seseorang untuk menerima semua aspek dari dirinya, baik kelemahan maupun kekuatan, tanpa syarat.

Single parent mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan terdekatnya, seperti ibu dan anak-anaknya, sehingga membuat *single parent* mampu menghadapi tantangannya dengan lebih kuat. Pierce, Sarason & Sarason (Astutik & Nurchayati, 2018) bahwa dukungan paling penting bagi *single mother* adalah dukungan emosional dari anggota keluarga dan anak-anak mereka, yang mampu membantu *single parent* merasa lebih baik, mengurangi rasa sakit dan stres, serta mampu meningkatkan kualitas hidup *single parent*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa harapan orang tua (*single parent*) terhadap anak sangatlah dalam dan beragam, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, spiritualitas, kepribadian, kesuksesan, sosial, dan relasi. *Single parent* menggambarkan bagaimana mereka menghadapi tantangan besar dalam menjalankan peran sebagai *single parent* namun tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. *Single Parent* memiliki harapan yang kuat agar anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, sukses, dan berkarakter baik. *Single parent* menggarisbawahi bahwa pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam menjaga kesehatan mental. Menjadi *single parent* tidaklah mudah, sebab dibutuhkan komitmen yang kuat untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka walau hanya seorang diri.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, D., & Nurchayati. (2018). Tantangan Single Mother Berpendidikan Rendah dalam Memberikan Pendidikan Tinggi pada Anak-Anaknya. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, *5*(2), 1–11.

Ati, A. S. I., & Qomariyah, N. (2020). *Hope pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* [Universitas Gunadarma]. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5041

Darmawati, & Torro, S. (2019). Upaya Keluarga Single Parent dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi FIS UNM*, *6*(1), 64–69.

Guritno, M. W., & Wulandari, P. Y. (2023). Hubungan Interaksi Orang Tua dan Anak dengan Stabilitas Emosi pada Remaja Akhir dalam Keluarga Single Parent. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*.

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitan Kualitatif. In *CV.Pena Persada*. http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/167/

Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi Warsito Hadi. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *9*(2), 301–320.

Hamid, Anwar, & Fasikhah, D. (2012). Metode Dzikir Untuk Mengurangi Stres Pada Wanita. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012*, 11–20.

Hartanti, E. (2017). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. *Skripsi*.

Hasanah, S. F., & Ni'matuzahroh. (2018). Work Family Conflict Pada Single Parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *1*(2), 381. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.972

Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *2*(1), 94–105. https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1179

Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, *2*(1), 27. https://doi.org/10.29210/07essr208800

Indah, & Nurmaidah, S. (2022). Kebermaknaan Hidup Perempuan Single Parent di Tengah Masayarakat (Studi Fenomenologis pada Perempuan Single Parent di Daerah Jenggawah Kabupaten Jember). *Jurnal Al-Tatwir*, *9*(1), 69–84. https://doi.org/10.35719/altatwir.v9i1.22

Istiani, L. N. (2014). *Hubungan antara Hope dengan Problem Focused Coping pada Mahasiswa Penyusun Skripsi Angkatan 2010 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Kurniadi, G., Atmodiwirjo, E. T., & Soetikno, N. (2019). Hubungan Antara Harapan Dan Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Autisme. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *3*(2), 358–366. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3860

Marlina, & Prayitno, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase: Journal of Basic Education*, *2*(1), 31–41.

Mighwar, M. Al, Maki, A., Suhaidy, M. S., Huges, & Akhirudin, F. (2022). Relevansi Hirarki Lima Kebutuhan Dasar Maslow dan Syatibi dan Penerapannya dalam Tripusat Pendidikan. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, *5*(3), 62.

Noya, H. (2015). *Peran Single Parent terhadap Anak dari Perspektif Konseling Feminis di GPM Jemaat Rehoboth Sektor Bethania* (Doctoral dissertation, Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW).

Pagarwati, L. D. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Profil Pendidikan Karakter Anak dengan

Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 68–81.

Proctor, C., Tweed, R., & Morris, D. (2016). The Rogerian Fully Functioning Person: A Positive Psychology Perspective. *Journal of Humanistic Psychology*, *56*(5), 503–529. https://doi.org/10.1177/0022167815605936

Rindahayu, T. (2022). *Hubungan Antara Hope dan Social Skill dengan Problem Focused Coping pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ruslan, & Musbaing. (2023). Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka. *Jurnal Sinestesia*, *13*(1), 331–345. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/344

Safitri, A. (2020). *Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) pada Single Parent yang Disebabkan Kematian Pasangan*. Universitas Bosowa.

Soewartoyo. (2009). Harapan Orang Tua terhadap Pendidikan dan Pekerjaan Anak : Kajian " Masyarakat Miskin " di Kabupaten Lombok Barat. *Populasi*, *19*(2), 89–106.

Sulistia, N., & Taufik. (2009). *Kemandirian pada Anak yang diasuh orangtua tunggal* (Vol. 4, Issue 2) [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://www.albayan.ae

Sundari, P. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, *4*(1), 109–128. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl

Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Junrnal Psikologi*, *39*(1), 46–66.

Wahyuni, S., Soemanto, R., & Haryono, B. (2015). Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus pada Pelajar Dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menegah Atas Negeri 1 Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *4*(2), 1–9.

Wahyuni, V. A. (2016). Fenomena Komunikasi Wanita Karir Single Parent dikota Pekanbaru. *JOM FISIP*, *3*(1), 1–16.

Yaffe, Y. (2017). Do Single Mothers Differ from Non-Single Mothers in Their Parenting Styles? A Brief Report Study. *Interdisciplinary Journal of Family Studies.* https://ijfs.padovauniversitypress. it/system/files/papers/IJFS-2017- 2-3.pdf

Zainuri, R. (2017). *Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Ayah sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Keluarga di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.